

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini berkembang semakin cepat. Melalui akalanya, manusia menciptakan dan mengembangkan segala hal yang mereka inginkan untuk menyelesaikan masalah dan memberikan kemudahan dalam kehidupannya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, penggunaan *gadget* dan Internet di Indonesia terus berkembang. Bahkan Indonesia masuk urutan tiga besar sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 didapatkan informasi dari berbagai media online bahwa pengguna internet di Indonesia berada pada posisi kedua setelah Amerika Serikat. Semakin banyaknya pengguna internet di Indonesia memungkinkan setiap orang untuk bisa mengakses situs apapun yang ingin mereka kunjungi. Dari mulai situs yang bermuatan positif maupun negatif. Biasanya orang mengakses internet untuk mencari tahu segala hal yang berhubungan dengan kehidupan mereka.

Bagi setiap masyarakat di Indonesia, perkembangan teknologi dan informasi membantu mereka untuk bisa menjalin hubungan dari berbagai negara dan mengetahui lebih jauh orang-orang yang ada jauh disekitar mereka. Mereka bisa membuka berbagai situs yang bisa menambah pengetahuan mereka. Salah satu upaya untuk memuaskan rasa ingin tahu yang dimiliki tersebut saat ini tidak jarang orang membuka situs yang mengandung unsur pornografi dan dilakukan secara terang-terangan ataupun hanya sekilas karena ketidaksengajaan. Saat ini kemudahan mengakses internet membuat orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki tujuan utama untuk membuka situs pornografi sengaja ataupun tidak sengaja bisa dengan bebas melihat hal-hal tersebut. Kemudahan mengakses internet dengan bebas ini menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi para orang tua. Siapa saja saat ini bisa dengan mudah mengakses internet dimana saja dan kapan saja. Seperti *handphone* pribadi ataupun milik orang tua dan *gadget*

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ADIKSI PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

lainnya yang mendukung seseorang untuk mengakses segala hal termasuk hal-hal yang berkonten pornografi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pornografi diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang digambarkan secara erotis dengan lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi. menurut Wanto pornografi merupakan bahan lukisan, gambar atau tulisan serta gerakan-gerakan tubuh yang membuka aurat dengan sengaja dan berakibat menimbulkan nafsu birahi (Andaryuni, 2006).

Sebelumnya pornografi hanya seperti suatu makanan yang beracun, yang setelah melihatnya orang bisa memuntahkannya dan sembuh dengan waktu yang relatif cepat. Akan tetapi berbeda dengan saat ini, dimana pornografi sudah seperti virus yang bisa menyerang siapa saja dan dimana saja serta penyebarannya semakin luas dan semakin besar bahkan semakin parah. Hal ini berlaku juga pada anak-anak yang terpapar pornografi. Rata-rata anak yang terpapar pornografi adalah hasil dari ketidaksengajaan yang ada di lingkungannya seperti tugas guru untuk mencari tugas di internet, *games*, iklan, tontonan orang tua dan lain sebagainya. Padahal dampak dari paparan pornografi sangat berbahaya bagi anak. Secara sadar maupun tidak sadar, pornografi dapat memengaruhi perilaku anak terutama dalam hal seksualitas (Musthofa & Winarti, 2010).

Bermula dari ketidaksengajaan anak melihat iklan atau *games* yang dimainkan. Anak dapat terpapar pornografi, bukan hanya dari *games* atau iklan-iklan yang ada di internet. Tidak dipungkiri bahwa anak juga bisa melihat hal-hal yang memiliki unsur pornografi dari film kartun, film yang sedang ditonton oleh orang tua, kaka ataupun temannya. Selain dari film, *game* dan iklan, pornografi juga muncul dari berbagai bacaan yang dibaca anak seperti buku pelajaran, novel dan komik. Dari hasil sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 83,99 juta anak di Indonesia yang berusia 0-17 tahun. Mereka adalah *digital native* atau penduduk dunia digital, karena mereka sudah akrab dan biasa dengan perkembangan teknologi serta telah merasakan kecanggihan teknologi. Keberadaan teknologi yang canggih disekitar mereka menjadi hal yang biasa dan bukan hal yang

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ADIKSI
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

aneh lagi. Kehidupan mereka dikelilingi dengan berbagai macam kecanggihan teknologi yang mampu membantu kehidupan mereka. Perkembangan teknologi saat ini tidak melihat batasan usia atau jenis kelamin. Laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua semua bisa menggunakan internet dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang terus berkembang.

Orang tua saat ini dapat bertanya kapan saja dan dimana saja posisi anaknya atau kondisi anaknya dengan cara memberikan gawai dan barang elektronik lainnya. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan memberikan *gadget* pada anak bisa membantu memudahkan pekerjaannya bahkan membantu anak memiliki wawasan yang luas. Memberikan *gadget* pada anak biasanya dipilih karena merasa bahwa orang tua tidak bisa memberikan perhatian secara penuh kepada anak. *Gadget* menjadi salah satu jawaban atas permasalahan yang muncul, akan tetapi memberikan *gadget* sebagai solusi untuk memudahkan kehidupan manusia ternyata memunculkan permasalahan baru bagi anak dan keluarga. Penggunaan *gadget* yang tidak bijak ternyata membuat setiap anggota keluarga merasa bahwa mereka memiliki dunianya masing-masing, sehingga setiap anggota keluarga mulai memiliki kesibukan yang berbeda dan cara berkomunikasi yang berbeda. Keberadaan *gadget* dan perkembangan internet justru mengurangi intensitas komunikasi di dalam keluarga baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pola asuh dalam keluarga yang memberikan *gadget* dan kemudahan mengakses internet di rumahnya cenderung memunculkan rasa bosan bagi anak. Penggunaan *gadget* yang tidak bijak terutama memberikannya terlalu dini membuat anak mengalami permasalahan baru. Kurangnya pengawasan orang tua dan perhatian orang tua membuat anak bisa dengan mudah mengakses situs atau konten pornografi kapan saja dan dimana saja. Saat ini orang tua merasa bahwa memberikan *gadget* pada anak tidak berakibat apa-apa dan akan baik-baik saja. Tanpa disadari menurut Elly Risman dalam tulisan Galuh (2015) anak-anak yang sering menggunakan gadget akan mengalami BLAST. *Bored, Lonely, Angry, Stress, Tired* (BLAST) merupakan suatu Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ADIKSI
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

gejala yang di rasakan oleh anak-anak yang berada di era digital dan menghadapi realitas dunia modern. Hal ini muncul karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, pergeseran nilai, kurangnya waktu keluarga, kecanduan *gadget*, konten tanpa filter dan lain sebagainya.

Penggunaan internet yang berlebihan dan kurangnya pengawasan serta perhatian dari orang tua sering disalahgunakan sehingga anak-anak sering melarikan diri untuk melakukan aktivitas online sebagai upaya agar mereka bisa mengatasi kondisinya. kebanyakan anak yang candu terhadap internet memiliki kondisi emosional yang tidak baik. mereka sering merasa bosan, marah dan frustrasi (Elliott & Beech, 2009). Hal ini juga termasuk pada perkembangan teknologi dan informasi yang menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak di era ini. Ketidakmampuan seorang anak yang menghadapi tantangan era digital inilah yang membuat anak mengalami BLAST. Agustin (2016) menjelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Samin (anak merdeka Indonesia) hasil survey yang dilakukan pada 830 responden didapatkan informasi bahwa sebesar 47% anak mengakses situs porno dirumah, 23% di tempat umum, dan 15% di sekolah. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan terkontrol, ternyata menjadi tempat yang paling besar persentasenya bagi anak untuk mengakses situs pornografi.

Adiksi (kecanduan) pornografi pada anak juga merupakan suatu penyimpangan yang tidak bisa diterima di masyarakat, karena dampak yang dihasilkan dari kecanduan pornografi sendiri akan menghasilkan penyimpangan yang mengarah pada penyimpangan seksual dan lain sebagainya. Masyarakat secara umum menilai pornografi sebagai bentuk penyimpangan atau kejahatan, karena bertentangan dengan hukum dan norma-norma yang hidup di masyarakat.

Tingginya angka presentase anak mengakses situs porno dirumah juga menjadi pertanyaan besar untuk setiap anggota keluarga yang ada terutama orang tua untuk memberikan perlindungan pada anak secara fisik dan psikis. Ferandy (2015) menyatakan 92% anak Sekolah Dasar sudah pernah melihat hal-hal yang memiliki unsur pornografi. Survey tersebut dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati survey Rifqa Tsani Qurrota Ayyun, 2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ADIKSI
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dilakukan pada 2.500 anak Sekolah Dasar di Jakarta. Presentase tersebut bukanlah angka yang kecil. 92% anak pernah melihat pornografi. Hal ini didukung dengan penjelasan rata-rata anak menghabiskan waktu 7,5 jam untuk berkeutuk dengan perangkat digital. Sisanya 1,5 jam mereka gunakan untuk bermain. Lebih mengkhawatirkan lagi, ketergantungan terhadap perangkat digital untuk waktu yang lama juga dapat menghambat proses perkembangan imajinatif kreatif mereka. Parahnya lagi lebih dari 60 persen orang tua tidak mengawasi penggunaan gadget anak-anak mereka. Ini merupakan suatu ancaman yang harus dilawan dan diperhatikan dengan baik. Penelitian ini baru dilakukan di satu kota besar di Jakarta, masih ada ratusan kota di Indonesia. bahkan menurut wakil ketua Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Advianti (2017) mengatakan “hampir 100% anak sudah melihat materi pornografi”.

Salah satu kasus yang baru-baru terjadi adalah ketika seorang anak dengan ringannya membicarakan hal-hal yang bermuatan unsur porno kepada teman-temannya ketika sedang bermain lainnya tanpa mengetahui bahwa hal yang tersebut tidak baik jika dilakukan, terutama di depan umum. Ketika ditanya dia tahu darimana tentang hal tersebut, ternyata anak mendapatkan hal yang mengandung unsur pornografi dari kakaknya yang masih duduk di kelas lima SD dan 3 SMP. Permasalahan lainnya adalah sekumpulan anak-anak yang sedang bermain di siang hari sedang berkumpul di suatu tempat. Kemudian peneliti mencoba bertanya kepada anak-anak tersebut mereka sedang melakukan apa, kemudian mereka menjelaskan bahwa mereka sedang bermain salah satu *game online*. Setelah peneliti tanya, peneliti mendekati dan melihat apa yang sedang mereka lihat ternyata mereka sedang melihat video porno yang memperlihatkan bagian-bagian tubuh. Permasalahan yang terjadi adalah ternyata permainan tersebut bukan hanya sekedar permainan yang bisa dimainkan anak-anak, karena jika dilihat video porno itu muncul setelah permainan yang dimainkan berakhir. Mereka bermain menggunakan *handphone* milik salah seorang temannya. Setelah diperhatikan kondisi yang terjadi, pengawasan dan peran orang tua untuk menjaga anak-anak tersebut berkurang. Berdasarkan paparan dan data tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini utamanya adalah keluarga yang memiliki

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN ADIKSI
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

anak usia Sekolah Dasar dari kelas satu hingga kelas enam. Melihat fenomena sosial tersebut, maka penulis mencoba melakukan sebuah penelitian dengan judul “PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN *ADIKSI* PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR” (Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran keluarga dalam upaya pencegahan *adiksi* pornografi pada anak usia Sekolah Dasar?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- a. Hal-hal apa saja yang telah disosialisasikan keluarga sebagai upaya pencegahan *adiksi* pornografi pada anak?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *adiksi* anak terhadap pornografi?
- c. Bagaimana upaya keluarga untuk menanggulangi anak yang sudah terparpar pornografi?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dalam upaya pencegahan *adiksi* pornografi pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah dilakukan keluarga dalam upaya pencegahan *adiksi* pornografi pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Derwati. Mendeskripsikan kondisi hubungan orang tua dengan anak yang pernah terparpar pornografi di Kelurahan Derwati

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN *ADIKSI*
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *adiksi* anak usia Sekolah Dasar terhadap pornografi di Kelurahan Derwati
- c. Mendeskripsikan upaya keluarga untuk menanggulangi anak yang telah terpapar pornografi di Kelurahan Derwati.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan mengenai peran keluarga dalam mencegah *adiksi* pornografi pada anak yang masih ada di usia sekolah pada bidang Sosiologi, khususnya cabang Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Perubahan Sosial. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya bagi keluarga. Untuk menjalankan serta memahami peran dan fungsinya, sehingga anak dapat dibina dan dibentuk untuk memiliki *akhlak* yang mulia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini di uraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini di uraikan data-data dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian dan di dukung dengan teori-teori untuk masalah penelitian yang ada.
- BAB III** : Metode Penelitian. Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan dsain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai peran keluarga dalam mencegah kecanduan pornografi pada anak.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang peran keluarga dalam mengurangi pornografi pada anak dan temuan

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN *ADIKSI* PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tentang bahaya pornografi pada anak.

BAB V : Simpulan dan saran. Dalam bab in penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian

Rifqa Tsani Qurrota Ayyun ,2018

**PERAN KELUARGA DALAM UPAYA PENCEGAHAN *ADIKSI*
PORNOGRAFI PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Kota
Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu